

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik dan dialami secara subjektif. Kecemasan merupakan gangguan mental yang terbesar.

Kecemasan dapat muncul sebagai gejala normal, dapat pula gejala yang menyertai gangguan jiwa juga dapat muncul sebagai sindrom yang disebut sebagai keadaan cemas. Dari data didapatkan 47,7% remaja sering merasakan perasaan cemas dan pada pelajar tingkat SMA angka kecemasan mencapai 54% (Haryadi, 2007)

Remaja khususnya siswa tidak lepas dari kecemasan. Kecemasan dapat berdampak besar bagi psikologis siswa, siswa yang tidak mampu mengatasi kecemasannya dengan baik akan jatuh ke dalam keadaan cemas patologis bahkan depresi. Salah satu faktor yang menjadi pencetus kecemasan pada siswa adalah tuntutan pendidikan. Kecerdasan bukan satu-satunya faktor yang menentukan sukses tidaknya seseorang dalam pelajaran, tetapi ketenangan jiwa juga mempunyai pengaruh atas kemampuan untuk menggunakan kecerdasan tersebut (Daradjat, 1988)

Setiap siswa mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Monks (Widyorini, 2001) mengutarakan bahwa anak berbakat adalah anak yang memiliki inteligensi yang tinggi, motivasi dan kreativitas yang tinggi pula. Kemampuan yang diukur oleh tes inteligensi meliputi cara berpikir yang menyebar, asli, lancar dan fleksibel. Sedangkan motivasi yang tinggi mendorong seseorang untuk tekun mengerjakan tugas, berorientasi ke depan dan selektif terhadap tugas. Keberbakatan juga didukung oleh tiga komponen yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa

melalui jalur pendidikan sekolah dapat diberikan dengan diselenggarakannya program percepatan yang berbeda dengan program reguler (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2007).

Terdapat dua program pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, seperti program reguler dan program akselerasi. Siswa program kelas reguler adalah siswa yang menyelesaikan studi selama tiga tahun. Siswa ini memiliki kemampuan rata-rata, dan tidak memperoleh pelayanan secara khusus, pelayanan yang diperoleh sama dengan siswa yang lain. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum standar nasional yang berlaku bagi semua siswa yang menempuh pendidikan menengah atas. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yakni materi yang harus diselesaikan oleh siswa selama tiga tahun. (Khusniyah, 2006)

Sedangkan program akselerasi menurut Pressy (Hawadi, 2004) adalah kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada konvensional. Salah satu tujuan program akselerasi adalah menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat, yaitu hanya selama dua tahun. Dari segi waktu, siswa program akselerasi dituntut untuk menyelesaikan pendidikannya lebih cepat daripada siswa reguler. Siswa program akselerasi dinominasikan oleh guru, teman-teman dan orang tua sebagai anak yang paling hebat dan paling pandai dibandingkan siswa program reguler lainnya. Sebutan tersebut membuat siswa program akselerasi mengalami tekanan. Hal ini didukung oleh Moeslow (Hawadi, 2004) yang berpendapat bahwa siswa program akselerasi termasuk anak yang berbakat dan merupakan anak-anak yang banyak mengalami tekanan dari lingkungannya.

Pelaksanaan program akselerasi di Indonesia belumlah efektif. Ini dibuktikan oleh beberapa alasan yang kurang menunjang program tersebut. Alasan tersebut seperti kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap anak berbakat dimana fasilitas-fasilitas pendukung kurang memadai. Hampir tidak ada perbedaan antara kelas reguler dan kelas akselerasi, misalkan

dilihat dari segi sarana ruang kelas, tenaga pengajar, sampai materi pelajarannya sama. Kegiatan pembelajaran berlangsung seperti kelas reguler dengan tempat pembelajaran di ruang khusus yang dilengkapi *air conditioner*, computer, *over head projector*, serta *lcd*. Selain itu guru yang kekurangan waktu untuk mengajar juga merupakan salah satu alasan yang belum efektifnya program akselerasi. Hal ini dikarenakan kelas akselerasi mempunyai kalender pendidikan yang lulus dalam waktu dua tahun. (Didit, 2013)

Kekurangan-kekurangan ini kemungkinan dapat menyebabkan siswa yang menjalani program akselerasi mengalami kecemasan yang lebih. Masalah ini jika tidak segera ditangani mungkin akan menjadi semakin parah dan berlanjut pada gangguan jiwa.

Dari latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui hubungan antara program pendidikan siswa dengan tingkat kecemasan di SMA Negeri 3 Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara program pendidikan siswa dengan tingkat kecemasan di SMA Negeri 3 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara program pendidikan siswa dengan tingkat kecemasan di SMA Negeri 3 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan antara program pendidikan siswa dengan tingkat kecemasan di SMA Negeri 3 Surakarta.

2. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bahan pertimbangan baik dari pihak sekolah maupun orang tua agar lebih memperhatikan

kecemasan siswa sebagai salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa semua program pendidikan siswa.